

ANALISIS KRITIS GAYA HIDUP KONSUMTIF DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF Q.S. AL-A'RAF: 31 DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Fithrotin, Baiti Sekar Wangi, Sahro Wardil Lathif

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: fithrotin@iai-tabah.ac.id, 22762310096@iai-tabah.ac.id, wardilart@gmail.com

Abstrak

Gaya hidup konsumtif, di mana seseorang membeli barang atau jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial, menjadi fenomena yang marak di era modern. Hal ini didorong oleh berbagai faktor, seperti kemudahan akses informasi dan produk, gencarnya promosi dan iklan, serta budaya materialisme yang berkembang pesat. Meskipun gaya hidup konsumtif dapat memberikan kepuasan sesaat, namun pada kenyataannya, hal ini dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pandangan Alquran terhadap gaya hidup konsumtif di era disrupsi dan merumuskan solusi restoratif berdasarkan tafsir Al-Misbah. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis konten deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi teks, dalam hal ini tafsir Al-Misbah, terkait gaya hidup konsumtif. Adapun metode pengumpulan data meliputi data primer yaitu kitab tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama dan data sekunde dengan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Quraish Shihab tentang gaya hidup konsumtif, yang dianggapnya sebagai sifat tercela dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan dan dosa, disamping itu juga menunjukkan sikap ideal seorang muslim dalam berbelanja dan mengelola keuangan, yaitu menghindari sikap israf (boros) dan kikir, dan menganut prinsip keseimbangan. Penelitian ini juga memperkuat argumen dengan merujuk pada dalil-dalil Alquran dan Hadis yang melarang tabzir (pemborosan) dan israf (berlebihan).

Kata Kunci: Gaya Hidup, Konsumtif, Era Disrupsi.

Abstract

Consumptive lifestyle, where individuals buy goods or services excessively without considering their needs and financial capabilities, has become a prevalent phenomenon in the modern era. This is driven by various factors, such as easy access to information and products, aggressive promotions and advertisements, and the rapid development of materialistic culture. Although consumptive lifestyle can provide instant satisfaction, in reality, it can have significant negative impacts on both individuals and society as a whole. The aim of this research is to analyze the Quran's perspective on consumptive lifestyle in the era of disruption and formulate restorative solutions based on the interpretation of Al-Misbah. This research method uses descriptive content analysis, focusing on the understanding of the meanings and interpretations of texts, particularly Al-Misbah's interpretation, related to a consumptive lifestyle. The data collection methods include primary data from Al-Misbah's tafsir as the main source and secondary data from relevant books on the research topic to enrich the analysis and provide a broader context. The research findings show Quraish Shihab's viewpoint on consumptive lifestyle, which is considered a reprehensible trait that can lead individuals to sin and misguidance. They also

demonstrate the ideal Muslim's attitude towards shopping and financial management, which involves avoiding extravagance and stinginess, and embracing the principle of balance. The research further strengthens arguments by referring to Quranic verses and Hadiths that prohibit waste and excess.

Keywords: Lifestyle, Consumptive, Disruption Era.

PENDAHULUAN

Selain berperan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan saling membantu antara satu dengan yang lain, manusia juga bisa dikategorikan sebagai makhluk individual. Dalam hal menjadi manusia yang individual tentunya tidak dapat terlepas dalam sebuah persoalan-persoalan yang mengarah dalam hal saling membutuhkan pemenuhan kebutuhan mulai dari segi primer dan sekunder. Disini dapat ditangkap secara jelas bahwa manusia memang akan melakukan segala hal maupun suatu apapun itu hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi gagasan pokok utama mengenai kebutuhan manusia.¹ Data BPS tentang pengeluaran per kapita menurut kelompok komoditas non makanan per September 2023 memang menunjukkan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang condong ke arah konsumtif. Hal ini terlihat dari persentase pengeluaran yang tinggi untuk keperluan belanja barang, pakaian, dan pesta. Data BPS tentang pengeluaran per kapita menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif. Hal ini perlu diwaspadai dan diatasi dengan berbagai upaya edukasi, literasi keuangan, dan kebijakan yang mendukung gaya hidup yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa data BPS hanyalah gambaran sekilas tentang pola konsumsi masyarakat. Melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan berbagai metode dan perspektif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena gaya hidup konsumtif di Indonesia dan merumuskan solusi yang lebih tepat dan efektif.

Pertama yaitu kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi karena ini merupakan kebutuhan pokok yang akan sangat membantu dalam keberlangsungan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang dalam hal ini kita biasa menyebutnya dengan nama kebutuhan *primer*. Kedua yaitu kebutuhan yang berupa tambahan dan pelengkap dalam hal ini jika memang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekunder ini maka tidak ada dampak apaun yang ditimbulkan dalam keberlangsungan hidup. Hal ini dikarenakan

¹ Melinda, Lisbeth Lesawengen, and Fonny J Waani, "Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado)," *Journal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021): 1–10.

kebutuhan ini hanya sebagai pelengkap dan bukan pokok kebutuhan yang harus untuk dipenuhi seperti TV, setrika, arloji dan yang lainnya. kebutuhan semacam ini dikenal dengan sebutan kebutuhan *Sekunder*. Ketiga yaitu kebutuhan yang sifatnya prestise yang mana kebutuhan ini sering menonjolkan sebuah kepunyaan terhadap benda ataupun non benda yang nantinya bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengangkat derajat dan martabat mereka. Kebutuhan ini meliputi perhiasan, hp Iphone, mobil mewah dan yang lainnya.

Di zaman sekarang banyak berbagai cara yang diterapkan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Mengingat bahwa di zaman ini semua semua bisa dijangkau dengan mudah karena adanya sebuah era yang mampu mengubah tatanan kehidupan yang tadinya kesulitan menjadi penuh dengan kemudahan. Kita semua mengenalnya dengan sebutan Era *Disrupsi*. Munculnya era ini akan dengan sangat mudah memudahkan manusia untuk mendapat apa yang diinginkan terutama dalam hal penuhi kebutuhan. Mereka akan dengan sangat mudah mengakses dan menjalajahi semua sumber informasi yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Banyak berbagi bidang terutama bidang ekonomi, teknologi dan Industri yang semakin meningkat potensinya akibat terpengaruh dengan adanya era Globalisasi, dimana semua serba internet.²

Seiring berkembang zaman adanya globalisasi ini menimbulkan kemudahan terutama dalam hal mengakses internet dengan sangat mudah yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan Era *Disrupsi*. Di era ini semua yang dibutuhkan adalah serba internet, segala aspek tatanan kehidupan bergantung dengan adanya akses internet. Dan hal ini sudah sangat terbukti bahwa di zaman ini semua bisa kita lakukan dan bisa kita jangkau dengan mudah karena dengan adanya akses internet yang kita gunakan.

Mengingat tentang maraknya kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat apalagi di era *disrupsi* semakin lama maka semakin berkembang dan tentunya segi kebutuhan kehidupan manusiapun akan meningkat juga karena akan mengikuti seiring berkembangnya zaman tersebut. Maka dari itulah dengan adanya globalisasi yang dengan mudanya akses internet ini akan dengan sangat membantu para masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi dalam meamsarkan produknya atau barangnya dengan sangat mudah. Semakin banyak barang dan produk yang ditawarkan di pasaran akan sangat berpengaruh juga terhadap barang yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pembelian dan pemakaian barang dan prodak. Namun terkadang hal ini akan dapat

² R Kurniawan, "Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Orang Siswa SMA Negeri 3 Maros)," *E-Prints Repository Software Universitas Negeri Makassar* (Universitas Negeri Makassar, 2022).

menimbulkan sikap yang tidak mampu dikontrol karna terkadang kebanyakan masyarakat melakukan pembelian produk itu bukan untuk memenuhi kebutuhan namun untuk memenuhi keinginan semata seperti mengikuti trend, gengsi, menaikkan prestive dan berbagai macam alasan lainnya. Hal inilah yang secara tidak langsung memunculkan perilaku konsumtif yang dipicu akibat keinginan untuk membeli sebuah produk atau barang yang berlebihan.³

Disini letak masalahnya, dimana semua masyarakat mulai menerapkan perilaku konsumtif yang sudah diluar batas. Mereka melakukannya hingga memenuhi batas kewajaran yang dalam hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan yang muncul. Apalagi di era disrupsi dimana teknologi dengan arus globalisasi semakin berkembang pesat dan semua serba internet. Tentu saja hal ini akan memberikan akses kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seperti belanja online, dan lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan banyak kalangan masyarakat yang akhirnya terjerumus dalam perilaku Konsumtif. Perilaku konsumtif ini sudah selalu ada dan akan melekat dalam diri setiap orang yang kemudian berubah menjadi gaya hidup. Karena diantara mereka banyak yang berfikir bahwa jika kita tak mengikuti trend dan segala perkembangan yang terjadi maka bersiaplah untuk menanggung ketidaktahuan dan ketertinggalan terhadap berbagai hal atau bisa dikatakan desangan sebutan kudet (kurang update).⁴

PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Indikasi Gaya Hidup Konsumtif

Fenomena dan fakta adanya perilaku konsumtif yang sekarang semakin berkembang dan marak dalam berbagai generasi bukan hanya remaja namun dimulai dari anak-anak, remaja, hingga pada orang dewasa. Hal ini semakin tercermin dan semakin menonjol seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin lama semakin maju. Gaya hidup semacam ini bahkan sudah sering terjadi entah itu secara sadar ataupun tidak sadar, hal ini biasa terjadi pada kalangan remaja dimana selalu mengutamakan penampilan dengan gaya yang memukau, kemudian tingkah laku, dan sikap yang dapat menarik perhatian orang lain. Bukan hanya itu fenomena ini sudah sangat sering terjadi pula pada berbagai situasi dan pada berbagai kalangan terutama yaitu kepada generasi dizaman ini

³ Eni Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.

⁴ Muchtar Ali, "Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal," *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 291–306.

yang kita kenali dengan generasi Z. Adanya fakta mengenai kehidupan yang berbau serba modern membuat generasi Z ini tergiur dan kemudian mengaplikasikannya dan menganutnya bahkan dijadikan sebagai gaya hidup mereka dimasa sekarang. Gaya hidup yang semacam ini sudah sangat tercermin dalam diri mereka seperti sering nongkrong di café yang berfasilitas elit, shopping barang-barang branded, dan makanan yang modern dan elit. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-A'raf ayat: 31) yang berbunyi:

يَبْنَئِ آدَمَ حُذُوًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Artinya: “ wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid dan makan serta minumlah, tetapi Janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁵

Makna pada ayat diatas menegaskan bahwa kita dipersilahkan makan, minum, dan berpakaian sesuka hati asalkan dengan menghindari dua perkara yaitu, berlebih-lebihan dan sombong. Didalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa:

Ayat ini mengajak manusia untuk menjaga penampilan, pola makan, dan sikap saat berada di masjid, serta menjauhi sifat berlebihan dalam segala hal. Hal ini merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Allah SWT. Ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap perilaku sekelompok sahabat Nabi yang meniru kebiasaan kelompok al-Hummas. Al-Hummas adalah kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang terkenal dengan semangat berlebihan dalam beribadah. Mereka hanya mau melakukan tawaf dengan pakaian baru yang belum pernah dipakai untuk dosa, dan sangat selektif dalam memilih dan membatasi jumlah makanan saat berhaji. Sahabat Nabi merasa bahwa mereka lebih berhak untuk melakukan hal serupa karena kedekatan mereka dengan Rasulullah. Namun, ayat ini turun untuk menegur mereka dan memberikan panduan yang tepat tentang cara berpakaian dan makan saat beribadah.

Penggalan akhir ayat ini menekankan pentingnya makan dan minum dengan proporsional, sesuai kebutuhan individu. Hal ini merupakan prinsip fundamental dalam menjaga kesehatan, diakui pula oleh para ilmuwan dari berbagai latar belakang. *Hadith ini menyampaikan dua pesan utama dari Nabi Muhammad SAW tentang bahaya dan batasan dalam makan: slam menganjurkan pola makan yang seimbang dan secukupnya. Jangan*

⁵ Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnall Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48.

sampai kekenyangan dan memprioritaskan kesehatan. Makanlah sesuai selera dan kebutuhan, bukan karena nafsu semata."

Namun disaat semua hal hanya berporos kepada memenuhi keinginan saja tanpa mementingkan kebutuhan, maka tidak menutu kemungkinan perilaku diaatas akan menyongsong timbulnya perilaku konsumtif yang secara tidak sadar akan selalu dipupuk oleh hawa nafsu. Yang kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan dan bahkan sekarang sudah menjadi gaya hidup. Perilaku konsumtif ini pertama kali timbul pada masa industrialisasi yang mana diamasa ini barang-barang produk semakin banyak di munculkan danditerbitkan secara masal. Kemudian dalam hal ini tentunya membutuhkan beberapa konsumen yang cukup banyak dan lebih luas. Ada juga yang mengatakan bahwa adanya kehidupan serba mewah dan berlebihan yang menjadi tolak ukur kepuasan seseorang dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan. Bahkan mereka menganggap bahwa jika sesuatu itu harganya lebih mahal yang bisa memeberikan kepuasan dan kenyamanan. Serta didukung dengan adanya keinginan yang hanya untuk memenuhi Hasrat kesenangan dan hawa nafsu semata. Hal inilah yang merupakan tanda-tanda perilaku kosumtif yang banyak terjadi di tengah masyarakat terutama dikalangan remaja pada generasi Z.⁶

B. Gaya Hidup Konsumtif Generasi Z

Generasi Z, yang lahir di era digital, terpapar gaya hidup serba mengikuti tren dan perkembangan zaman. Tak jarang, mereka terjebak dalam pola pikir dan perilaku konsumtif. Berikut beberapa poin pentingnya Terobsesi Tren dan Keinginan: Generasi Z mudah tergoda mengikuti tren dan ingin selalu tampil kekinian. Mereka rela melakukan berbagai cara untuk memenuhi keinginan, tanpa memprioritaskan kebutuhan hidup. Mementingkan Gengsi dan Hawa Nafsu: Gaya hidup yang ditampilkan lebih penting daripada kondisi keuangan. Membeli barang branded demi gengsi, meskipun belum mampu secara finansial. Perilaku Konsumtif yang Berbahaya: Membeli barang atau makanan bukan untuk kebutuhan, tapi demi keinginan semata. Perilaku ini tak hanya pada remaja, tapi juga orang dewasa dan anak-anak. Dampak Negatif Gaya hidup konsumtif dapat menjerumuskan ke dalam hutang dan masalah keuangan. Memicu stres dan kecemasan karena selalu ingin mengejar tren terbaru. Mengabaikan kebutuhan hidup yang lebih penting.⁷

⁶ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen* (Bandung: Reflika Aditama, 2005).

⁷ Mayadah Hanawi, "Patologi Perilaku Manusia Dalam Al-Qur'an," *Nida' Al-Qur'an* 19, no. 2 (2021): 38–55.

Jika ditanya siapakah yang lebih mendominasi perilaku dengan gaya hidup konsumtif maka jawabannya adalah anak-anak remaja pada generasi Z. Perilaku dengan gaya hidup konsumtif ini dapat dilihat dari karakteristik dan ciri-cirinya, dan hal semacam ini biasanya banyak tercemur pada tingkah laku anak remaja. Para remaja saat ini biasanya sering mudah terayu oleh godaan para penjual barang, mereka mudah terbujuk, mudah sekali termanipulasif, tidak memiliki pemikiran untuk hemat, dan bahkan mudah sekali terujuk oleh adanya beberapa iklan yang menggiurkan hanya dengan di iming-iming bungkus yang rapi dan menarik karena ada banyaknya warna pada bungkus tersebut. Berbagai ciri dan karakter di atas maka dapat jelas sekali tergambar tentang perilaku remaja yang memiliki gaya hidup konsumtif. Bisa kita amati bahwa para remaja disini tampak jelas memiliki perilaku yang mencerminkan gaya hidup konsumtif, secara jelas hal ini tidak menggambarkan berbagai faktor kebutuhan akan tetapi di sisi tercermin perilaku remaja yang menyongsong gaya hidup konsumtif sebagai alat penunjang harga diri didalam pergaulan semata tanpa mementingkan keutuhan sebenarnya yang diperlukan.⁸

Perlu diketahui bahwa di pembahasan di atas telah tergambar dan tercermin berbagai perilaku dan karakter seseorang yang tergolong memiliki gaya hidup konsumtif yang mana hal semacam ini tidak sepatutnya kita hiraukan karena hal ini merupakan sebuah dasar penting untuk kita agar mampu mengenali dan mengkaji lebih jauh berbagai macam orang yang memiliki gaya hidup dan perilaku semacam ini. Bahkan hal ini juga bisa memudahkan kita untuk mengetahui dan memahami karakter seseorang terutama remaja yang berperilaku konsumtif. Sehingga nantinya saat kita sudah mampu untuk memahaminya lebih mendalam maka kita akan menemukan berbagai macam faktor dan sebab terjadinya gaya hidup konsumtif, yang nantinya tidak menutup kemungkinan juga akan ditemukan juga sebuah penanggulangan dan pemulihan gaya hidup konsumtif.⁹

C. Terminologi Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah tindakan, sikap, atau perbuatan seseorang dalam menggunakan barang atau jasa secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial. Hal ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup hedonis, pengaruh media sosial, dan kurangnya edukasi keuangan. diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸ Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja."

⁹ Harry Susianto, "Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda," *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat* 1, no. 1 (1993): 55–76.

1. Partanto dan Berry mengatakan bahwa konsumtif merupakan pengonsumian barang yang sengaja di dapatkan hanya untuk memenuhi gengsi semata bukan karna kebutuhan dan kepentingan.
2. Ancok dalam Nuansa Psikologi Pengembangan mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai ketidakmampuan menahan diri untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan.
3. Fromm dalam *The Sane Society* menjelaskan sikap yang menunjukkan jika seseorang itu berperilaku konsumtif maka dapat dilihat apabila seseorang tersebut memiliki barang yang dirasa berlebihan dan melebihi batas kewajaran saat dibandingkan dengan beberapa pertimbangan tertentu.
4. Kolter mengatakan bahwa seseorang yang berperilaku konsumtif adalah orang yang sulit untuk membedakan dan memiliki kemampuan yang rendah untuk memahami mana kebutuhan dan mana keinginan yang nantinya akan memunculkan perilaku konsumtif ini.

Perilaku konsumtif adalah sikap tidak rasional dalam membeli barang/jasa, hanya berdasarkan keinginan tanpa mempertimbangkan kebutuhan. Hal ini sering dipicu oleh gengsi dan status sosial. Dampaknya: masalah keuangan, gaya hidup tidak sehat, dan kerusakan lingkungan.¹⁰ Allah SWT telah menganugerahkan kepada hambanya untuk selalau memiliki sifat yang membutuhkan dalam artian Konsumsi. Islam memperbolehkan untuk menjkmatisetiap karunia kehidupan dan memenuhi kebutuhannya namun semua itu tentu ada ketentuannya, yang dalam hal ini kita mengenalnya dengan adanya abatasan dan tanpa menghambur-hamburkannya. Menghambur hamburkan harta bisa diperbolehkam namun ditujukan kepada hal baik seperti untuk beribadah kepada AllahSWT. Mengenang tetang kata kebutuhan maka dalam hal ini dalam Islam juga memerintahkan kepada seluruh umattmya untuk memenuhi kebutuhannya namun bukan hanya untuk kebutuhan diniawi saja namun juga harus mampu untuk memephrhatikan kebutuhan akhiratnya. Sehingga nantinya keduanya bisa saja seimbang sesuai dengan kadarnya masing-masing. Perilaku konsumtif bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penting untuk memahami ajaran Islam tentang konsumsi dan menerapkan gaya hidup yang bertanggung jawab.

¹⁰ Wahyudi, "Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza," *EJournal Sosiologi* 1, no. 4 (2013): 26–36.

Perilaku Konsumtif yang notabene adalah kebutuhan setiap individu dan meliputi sandang pangan dan papan. Oleh karena itulah dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya diantaranya:

1. Perilaku konsumtif terhadap makanan dan minuman

Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan makanan dan minuman karena hal itu merupakan kebutuhan pokok bagi mereka Allah SWT begitu baik karena telah melimpahkan semua karunia-Nya dan rahmat-Nya untuk setiap makhluk-Nya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya demi keberlangsungan hidupnya. Namun hal tersebut sering disalahgunakan oleh setiap makhluk-Nya termasuk Manusia. Mereka sering berperilaku berlebihan terhadap makanan dan minuman hingga melampaui batasannya. Telah disinggung dalam firman Allah SWT pada Q.S al-An'am ayat: 14 dijelaskan bahwa yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالْأَمْثَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ، كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ، وَلَا تَسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ.

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Hal ini juga dijelaskan juga dalam firman Allah Q.S At-Taha ayat: 80 yang berbunyi:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ، وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي، وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: “Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia.”¹¹

2. Konsumtif dalam hal pakaian

Selain makanan dan minuman yang merupakan hal pokok bagi keberlangsungan hidup manusia pakainya juga merupakan sebuah hal yang penting untuk dipenuhi. Seperti yang sudah kita mengerti sebelumnya bahwa pakaian pada hakikatnya dibuat untuk

¹¹ Dian Chrisnawati and Sri Muliati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Eemaja Terhadap Pakaian,” *Jurnal Spirits* 2, no. 1 (2011): 1–14.

menutupi aurat dan melindunginya dari paparan hawa panas dan dingin. Namun seiring berkembangnya zaman semua sudah berubah, ini bukan lagi hanya soal menutupi aurat namun juga disesuaikan dengan model yang berkembang pada saat itu. Bahkan terkdanag tak jarang hal semacam inipun sering menyimpang dalam aturan agama dan lupa terhadap esensi utama dari pakian.

Apalagi dengan berkembangnya zaman yang kemudian didukung dengan berbagai macam alat bantu untuk mengakses pembelian seperti belanja online dan lain-lain yang pada akhirnya seamakjn banyak manusia semakin berlomba-lomba untuk membelinya dan mengikuti model trend perlembanganya. Hal semacam inilah yang pada akhirnya memunculkan perilaku konsumtif pada ranah kehidupan. Sebagiaaman dalam Q.S Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَبْنِي أَدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*¹²

3. Konsumtif dalam Hal harta

Harta merupakan sebuah unsur penopang bagi kehidupan manusia. Setiap manusia pasti akan sangat membutuhkannya, karna tanpa harta maka semua tidak akan dapat terlaksana terutama dalam menunjang kehidupan yang semua tidak ada yang gratis. Manusia bahkan rela untuk bekerja keras dalam memperoleah harta, menghumpulkannya dan kemudian menggunakannya untuk memenuhi keinginannya. Sudah menjadi hal yang wajr jika memang hati manusia akan merasa senang dan bahagia karna keahiran harta dalam hidupnya, namun tak jarang juka para manusia inipun terkadang khilaf dan tak sadar dalam membelanjakan hartanya tanpa terkdendali yang kemudian mengakibatkan terjadinya konsumtif. Ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang larangan untuk berperilaku konsumtif dalam pemggunaan harta ialah Q.S Al-Isra' ayat 29 dan Q.S Al-Furqan ayat: 67 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَٰلِقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبْدِرُوا تَبْدِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرِفِّ كَفُورًا.

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan*

¹² Chrisnawati and Muliati.

(hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27)."

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar."

D. Gaya Hidup Konsumtif di Era Disrupsi

Di era Disrupsi, keadaan yang ada dizaman sekarang sudah berubah, perbuahan ini biasan dipicu dengan ditandainya teknologi yang semakin hari semakin canggih dan semua serba digital. Era Disrupsi merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa teknologi adalah bagian dri manusia itu sendiri yang aman kedua hal ini tidak dapat dipisahkan mulai dari robot, serta penyimpanan awan (doud storage). Di era ini bukan hanya berbagi informasi dan menjalani kehidupan tetapi di era ini internet sangatlah penting untuk menyelesaikan dan menjadi Solusi alternatif dalam setiap persoalan.¹³

Merujuk kepada era disrupsi dimulai dengan adanya era yang mengenang bahwa manusia pada saat itu bertahan hidup dengan cara berburu, dan mengumpulkan hewan serta tumbuhan liar untuk dikonsumsi namun merka tidak memiliki niat untuk membudidayakannya, era semacam ini kita mengenalnya dengan era 1.0. kemudian masuk ke era berikutnya yang ditandai dengan mulai mengetahui cara bercocok tanam dan biasa dikenal dengan masyarakat agraris, era dimasa ini dikenal dengan sebutan era 2.0. selanjutnya yaitu masuk pada era yang ditandai dengan Masyarakat yang sudah mengenal industri untuk Solusi pada masalah mereka, era ini dikenal dengan nama era 3.0. Kemudian selanjutnya yaitu era yng ditandai dengan adanya teknologi yang mulai digunakan dalam Masyarakat dan era dikenal dengan era 4.0.¹⁴

Bukan hanya Indonesia namun ada berbagai negara yang sudah Bersiap untuk menyambut datangnya era Disrupsi yang merupakan sebuah masa yng bertitik tolak terhadap adanya teknologi dengan melakukan sebuah penerapan dari adanya teknologi di era 4.0. Tanda dengan adanya era 5.0 diawali dengan terciptanya sebuah robot yang diharapkan mampu untuk membantu manusia melakukan aktivitas mereka, robot ini dikenal dapat memiliki kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sehingga nantinya bisa membantu

¹³ Ririn Anggreini and Sulis Mariyanti, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul," *Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (2014): 34–42.

¹⁴ Konsep Harta and D A N Pengelolaannya, "Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Alquran," *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (216AD): 57–70.

memudahkan manusia. Hal semacam ini apabila tidak disikapi dengan baik tentu saja akan disalah gunakan pasti akan berdampak burukm.¹⁵

Seiring berjalanya waktu system belanja online ini semakin hari semakin marak dan berkembang bahkan takjarang disetiap harinya banyak yang menggunakannya sebagai jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini jika seseorang sudah terbiasa melakukannya dan sudah sering bergantung pada system belanja online untuk memenuhi kebutuhannya namun dia tidak bisa mengontrol nafsunya untuk bisa memilih apayang paling penting dikebutuhannya maka tidak menutup kemungkinan gaya hidup konsumtif akan tercermin disystem belanja online ini. Mengingat bahwa kemajuan teknologi semakin pesat yang mana jika seseorang menginginkan sesuatu maka dia akan dengan sangat mudah mendapatkannya. Inilah tonggak dibalik berlakunya gaya hidup konsumtif yang bahkan sering kita jumpai baik diberbagai golongan baik tua maupun muda.¹⁶

Seammkin berkembang zaman ini maka akan semakin banyak tantangannya pula termasuk belanja online yang semakin hari semakin marak dan berkembang dan bahkan kini menjadi bisnis digital. Bisnis digital ini merupakan bisnis yang memanfaatkan teknologi dalam keberlangsungannya. Bisnis ini pasa awalnya dibuat oelh manusia yang meanfaatkan teknologi dan kemudian mengembangkannya sehingga menjadi sebuah bisnis yang berkembang cukup pesat Salah satunya yaitu E-Commerce. Hal ini kemungkinan akan berdambapk baik tetapi juka tidak menutup kemungkinan juga akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup.¹⁷

Dampak dari bisnis semacam ini akan cukup menguntungkan produsen dalam bisnisnya. Bahkan mereka akan sangat dengan mudah menarik banyak pelanggan unutup membeli produknya hanya dengan bantuan dari teknologi yang berkembang cukup peaat dan sudah terjangkau, sehingga hal semacam ini akan menjadi awal yang baik untuk perkembangan perekonomian. Namun hal ini juga bisa berdampak kurang baik untuk keberlangsungan kehidupan. Dikarenaekan cukup pesat berbagi akses teknologi dan internet yang semakin memudahkan para konsumen untuk terus memebeli barang tanpa mengenal batas dan waktu. Sehingga nantinya akan menimbulkan dan akan memicu perilaku Konsumtif yang tanpa disadari telah hadir dalam benak seseorang, yang kemudian selalu

¹⁵ Lina and Haryanto Fadholan Rosyid, "Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control Pada Remaja Putri," *Psikologika* 2, no. 4 (1997): 5–13, journal.uui.ac.id.

¹⁶ Anton Bawono, "Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2014): 287–308.

¹⁷ Harta and Pengelolaannya, "Konsep Harta Dan Pengelolaanya Dalam Alquran."

dipupuk dan akhirnya berubah menjadi gaya hidup Konsumtif. Hal semacam ini apabila tidak memiliki sebuah kontrol diri yang cukup maka gaya hidup ini akan semakin menjadi-jadi.¹⁸

E. Restorasi Gaya Hidup Konsumtif

Dalam hakikatnya konsumsi memanglah sebuah hal yang sudah lumrah terjadi pada manusia, mengingat pula bahwa manusia sebenarnya merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu sama-sama membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Berkonsumsi juga merupakan sebuah anugrah dari Allah SWT kepada setiap hamba-Nya. Di dalam agama Islam diperbolehkan untuk menikmati setiap karunia dan memenuhi kebutuhan hidupnya asalkan dengan catatan tidak berniat untuk menghambur-hamburkannya. Sebagaimana Allah berfirman pada (QS. Al-A'raf ayat: 31). Dalam ayat tersebut kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa jika konsumsi tersebut diniatkan untuk meningkatkan energi dan tenaga dalam mengabdikan keimanan kepada Allah SWT maka konsumsi tersebut dapat dinilai sebagai sebuah ibadah kepada Allah. Mengingat pada zaman sekarang, dimana kita sudah mulai memasuki Disrupsi dan semua hal sudah semakin maju segala hal termasuk urusan duniawi sudah bisa diakses dan didapatkan dengan mudah. Apabila hal ini terus berkelanjutan dan kita semua tidak mampu untuk mengontrol diri kita maka nantinya tidak menutup kemungkinan kita juga akan melupakan segala urusan tentang akhirat. Maka dari itulah dalam hal ini kebutuhan disini yang dimaksud bukanlah sebuah kebutuhan yang hanya berporos kepada kebutuhan duniawi saja yg dipenuhi, namun disini juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akhiratnya juga.¹⁹

Untuk itu dalam memenuhi setiap hal dan aspek nantinya diharapkan bukan hanya terpacu untuk memaksimalkan unguity-nya tetapi juga harus mempertimbangkan agar bagaimana keduanya ini dapat berjalan dengan seimbang. Bukan hanya untuk mengejar Ridho Allah dan bermal untuk akhirat, namun juga jangan melupakan urusan dunia. Secara tidak langsung pernyataan ini menegaskan kepada kita sesama muslim bahwa kita memang diperbolehkan untuk memenuhi segala kebutuhan kita itu kebutuhan makan, minum, berpakaian, berkendara, dan bertempat tinggal. Namun semua itu harus dengan dasar catatan tidak untuk berlebih lebihan serta menyombnongkan diri. Untuk itu agar nantinya

¹⁸ Misyka Nuri Fatimah, "Dimensi Sufistik Dalam the Holy Quran: Text, Translation, and Commentary: Studi Analisis Terhadap Huruf Muqaththa'ah Dan Ayat-Ayat Kosmologi" (Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta, 2017).

¹⁹ Jaribah Bin Ahmad Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, ed. Muhammad Ihsan, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

kita semua terhindar dari sifat berlebih-lebihan dan menyombongkan diri maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam berkonsumsi di antaranya:

a. Kemanfaatan objek yang dikonsumsi

Hal ini ditegaskan bahwa dalam berkonsumsi dalam islam hendaknya memperhatikan dan memepertimbangkan tentang kegunaan benda atau barang yang akan dikonsumsi. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT (QS. Al-Maidah: 87 & 88) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧).
وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٨٨).

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”(87). “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya”(88).

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberi perintah kepada semua hambanya agar saat sedang mengonsumsi sesuatu selalu memperhatikan kehalalan dan yang *tayyib*. *Tayyibat* disini memiliki makna yaitu segala hal yang didalamnya mengandung sebuah kemanfaatan yang bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk orang lain. Karena jika kita tidak memperhatikan kemanfaatan untuk sesama maka tidak menutup kemungkinan akan termasuk kepada perilaku *tabzir* (boros).

b. Kewajaran volume konsumsi

Salah satu tanda bahwa manusia tidak mengenal tuhan adalah dengan menerapkan gaya hidup berlebihan dan konsumtif yang dalam hal ini islam mengenalnya dengan perilaku *tabzir* (boros) atau *israf* (berlebih-lebihan). Jika mengonsumsi sesuatu namun diluar batas kewajaran dalam konsumsinya maka dalam Islam itu merupakan sebuah hal yang tidak disenangi dan itu termasuk dalam perbuatan setan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. Al-A'raf : 31) yang berbunyi:

يَبْنِي آدَمَ حُدُودًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Artinya: “ wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid dan makan serta minumlah, tetapi Janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Dalam Islam manusia diperselihkan dan diperkenankan untuk menggunakan akalnyanya dalam berfikir dan berpendapat untuk memepertimbangkan secara baik dan efisien terkait dalam membelanjakan hartanya. Disini diharapkan agar dipertimbangkan secara matang agar tidak menghamburkan hartanya. Islam sangat tidak menyukai orang yang memiliki sifat suka menghamburkan harta karena hal ini merupakan perilaku setan.²⁰

c. Memupuk sikap kedermawanan (tidak kikir)

Dalam hal ini Allah SWT memberi dorongan kepada semua hamba-Nya agar selalu bersikap dermawan dan tidak pelit terhadap sesama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. An-Nisa' ayat: 37-36) yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ (٣٦).
الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ۚ (٣٧).

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (36). “yaitu orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan” (37).

Ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bukan hanya memperhatikan keperluan diri sendiri dan keluarga saja, namun juga harus memperhatikan lingkungannya dengan berbagi dan menyisihkan sebagian hartanya kepada orang yang lebih membutuhkan sebagai jalan untuk beribadah dan berjuang di jalan Allah. Kendati dalam hal ini nantinya akan dapat membuka pola pikir manusia agar tidak boros dan berlebih lebihan karena diluar sana masih banyak orang yang kekurangan. Alih-alih

²⁰ Chrisnawati and Muliati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Eemaja Terhadap Pakaian.”

supaya nantinya hal ini akan mampu untuk mengontrol diri dari gaya hisup konsumtif agar lebih bersyukur dan mampu untuk menghargai apa yang kita miliki tanpa harus dilebih-lebihkan.

d. Memperhatikan kehalalan objek yang akan dikonsumsi

Didalam Islam setiap individunay selalu dibatasi dalam menentukan makanan yang akan dikonsumsinya, bahkan Batasan yang di bawa oleh syariat ini tidak hanya terbatas pada objeknya saja namun juga harus memperhatikan bagaimana kita semua mendapatkan objek tersebut, apakh dengan cara yang halal atau haram. Dalam Syariat Islam di jelaskan bahwa sebuah objek entah itu berang ataupun makan apabila sudah berlebel halal dan diperoleh dengan cara yang halal juga maka hal ini dipercaya bisa menumbuhkan sebuah keberkahan dalam kehidupan.²¹

Namun semua itu sudah berbeda dengan system ekonomi dizaman ini, banyak yang menganut system ekonomi kapitalis dan sosialas. Diaman kedua hal ini sama sekali tidaak mengenal batas antara yang halal dan haram. Disisni yang dipentingkan hanya nilai keuntungan standar yang dicapai dalam perekonimianya. Mereka tidak memeperhatikan apakah system seperti itu lebih mendatangkan madharat atau mafaat. Karena itulah pentingnya bagi kita semua terutama kepada generasi dizaman yang semakin maju ini hendaknya dalam memilih barang ataupun makanan maka perhatikan dulu kelebalan halal dan haramnya.²²

F. Implikasi Gaya Hidup Konsumtif

Seperti yang sudah kita ketahui semua bahwa gaya hidup Konsumtif sudah banyak mendarah daging dalam setiap individu di berbagai golongan. Perilaku Konsumtif ini sendiri sering kita kenali dengan gaya hidup yang apabila mencukupi kebutuhanya tidak mempertimbangkan antara apakah ini kebutuhan atau keinginan semata yang timbul dari hawa nafsu, bahwahn banyak diantara mereka bahkan tidak segan untuk mengeluarkan harta mereka secara cuma-cuma hanya untuk mendapatkan sesuatu yang kurang penting. Tentunya dalam hal ini dampak dan akibat yang telah ditimbulkan bukan hanya meberi efek kepada diri sendiri namun juga bisa menyangkut pautkan oarng lain atau lingkungan sekitar. Dampak negative dari perilaku Konsumtif bis akita kenali dari sikap seseorang yang sering sekali boros dan berlebih-lebihan dalam menentukan berbagai hal baik itu makanan

²¹ Wahyudi, "Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza."

²² Dewi Lestari Oktavia, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah X" (Universitas Negeri Surabaya, 2018).

ataupun barang. Dan bahkan juga bisa menimbulkan problem Kesehatan yang biasa dipicu oleh seseorang yang berlebihan dalam mengonsumsi makanan berat yang pada akhirnya berbagai penyakit memeatikan muncul, mulai dari kolestrol, struk, jantung dan lain-lain.²³

Perlaku konsumtif seperti ini bukan hanya memeberi efek terhadap diri sendiri saja, namun juga bisa berdampak terhadap lingkungan dan orang sekitar. Seperti dampak yang ada di bidang perekonomian banyak terjadi kesenjangan sosial, kemiskinan semakin menjadi dikarenakan untuk memenuhi aktifitas berperilaku konsumtif dibutuhkan banyaknya finansial yang mamapu mencukupi namun terkadang banyak berbagai orang tidak terlalu memperhatikan berapa banyak finansial yang dikeluarkan untuk memenuhi perilaku konsumtifnya, sehingga kerugian yang dia dapat semakin banyak, maka tidak menutup kemungkinan kemiskinan akan semakin meningkat akaibat tidak adanya control diri dalam menuruti keinginan hawa nafsu dalam perilaku konsumtif.

Disamping perilaku ini memupuk dampak negative yang sering sekali menonjol diranah kehidupan masyarakat, namun ternyata perilaku konsumtif ini juga bisa berdampak positif baik untuk diri sedndiri maupun untuk lingkungan sekitar. Salah atau dampak positifnya untuk individu yaitu adanya sebuah kepuasan yang didapat seseorang. Hal ini disebabkan para konsumen diberikan kebebasan untuk memilih kombinasi barang dan jasa yang begitu beragam. Bahkan rasa puas ini bisa diukur dengan kualitas barnag atau jasa yang di pilihnya mulai dari yang biasa saja hingga yang luar biasa.²⁴

Dampak positif dari perilaku konsumtif ini juga bisa akita lihat dalam lingkungan sekitar. Salah satunya yaitu pada dunia perkonomian, yang mana jika Tingkat konsumen seseorang semakin tinggi maka otomatis banyak produk yang akan terjual dan hal tersebut tentu saja membrikan sebuah keuntungan besar bagi pihak produsen. Apabila hal ini terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan perputaran roda perekonomian akan terus berlanjut dan berputar, karena jika ada prosdusen maka tentu saja ada konsumen. Jika diantara keduanya tidak ada salah satu maka mengakibatkan tidak stabilnya roda perekonomian yang sudah sering terjadi pada ranah sosial kemasyarakatan.

PENUTUP

²³ Fransisca and Tommy Suyasa, "Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran," *Jurnal Phronesis* 7, no. 2 (2017): 171–99.

²⁴ Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori Dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

Restorasi gaya hidup konsumtif dalam perspektif Alquran fokus pada pengembalian perilaku konsumsi yang berlebihan dan tidak rasional ke arah yang lebih seimbang dan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam konsumtif tidak hanya berarti mengumpulkan harta benda, tetapi juga melibatkan kepuasan spiritual dan kesadaran terhadap kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Alquran menekankan norma perilaku yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat serta mengajarkan perilaku konsumsi yang menganut pemahaman keseimbangan dalam berbagai aspek sesuai kebutuhan dan memiliki nilai manfaat sesuai dengan rasionalitasnya.²⁵ Dalam Islam, konsumsi harus dilakukan secara adil dan sesuai dengan syariat, sehingga selain mendapatkan keuntungan materi, individu juga merasakan kepuasan spiritual. Dengan demikian pemulihan gaya hidup konsumtif dalam perspektif Alquran dapat membantu individu mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan meningkatkan kesadaran terhadap kewajiban kepada Allah.

Implikasi dari perilaku konsumtif di bidang perekonomian banyak terjadi kesenjangan sosial, kemiskinan semakin menjadi dikarenakan untuk memenuhi aktifitas berperilaku konsumtif dibutuhkan banyangknya finansial yang mamapu mencukupi namun terkadang banyak berbagai orang tidak terlalu memperhatikan berapa banyak finansial yang dikeluarkan untuk memenuhi perilaku konsumtifnya, sehingga kerugian yang dia dapat semakin banyak, maka tidak menutup kemungkinan kemiskinan akan semakin meningkat akaibat tidak adanya control diri dalam menuruti keinginan hawa nafsu dalam perilaku konsumtif.

Dampak perubahan dari era *disruption* adalah bahwa teknologi infomasi merupakan perlintasan hadirnya ideologi transnasional, yang perlu diwaspadai. Para pengusung ideologi ini tidak perlu datang kepada para generasi millennial, mereka cukup berdiam diri di tempat mereka sambil memasarkan ideologi mereka melalui media online. Dengan car aitu mereka sudah mampu menghadirkan diri kepada jutaan generasi millennial. Berikut ini adalah dampak dari era disrupsi pada kelompok Islam moderat. Pertama, era disrupsi yang mengobarkan perang ideologi atau pemikiran (*ghazwah al-fikr*) antara kelompok Islam ideologis dengan Islam non ideologis sangat rentan untuk menjauhkan para generasi millennial dengan tokoh agama. Adanya kemudahan akses pada internet membuat generasi millennial merasa cukup puas mencari informasi pada media sosial yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan adanya delegitimasi ulama secara umum. Pada tahap inilah disebut sebagai *disruption effect* atau akibat dari disrupsi.

²⁵ Rohayedi and Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam."

Kedua, disrupsi melahirkan pasar baru yang selama ini cukup diabaikan oleh kelompok Islam mayoritas, yakni generasi millennial yang mampu mengakses informasi melalui media yang mereka miliki. Hal ini dimanfaatkan cukup baik oleh para kelompok Islam radikal sehingga media online sempat dikuasai oleh kelompok ini. Meskipun dalam perjalanannya telah mulai muncul kesadaran dalam pegiat Islam moderat bahwa penguasaan media sosial dan media online sangat penting dalam menyebarkan ide dan pikiran mereka. Disrupsi melahirkan kecenderungan generasi millennial untuk mencari hal-hal yang praktis sehingga pemikiran keagamaan yang “berat” kurang mendapat perhatian bagi generasi millennial. Hal praktis mudah diakses merupakan salah satu ciri utama dari disrupsi. Oleh karena itu para generasi millennial lebih suka mengakses pemikiran keagamaan yang ringan dan mudah dipahami. Ini merupakan tantangan tersendiri dalam penyebaran ajaran Islam,

Para pegiat Islam moderat perlu menyadari bahwa perilaku generasi millennial telah mengalami perubahan dalam orientasi informasi keagamaan mereka. Perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi serta zaman disrupsi yang mendorong mereka mencari hal-hal yang mudah dan praktis telah membuat perubahan perilaku ini. Pegiat Islam moderat perlu melakukan strategi khusus dalam menghadapi gencarnya informasi yang ditransformasikan melalui teknologi dengan melakukan pembelajaran yang tepat pada generasi millennial. Kemudian para pegiat Islam moderat juga perlu memanfaatkan media online dan media sosial dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang ramah kepada para generasi millennial.²⁶

Daftar Pustaka

²⁶ Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori Dan Praktik*.

- Ali, Muchtar. "Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 291–306.
- Anggreini, Ririn, and Sulis Mariyanti. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul." *Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (2014): 34–42.
- Bawono, Anton. "Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2014): 287–308.
- Chrisnawati, Dian, and Sri Muliati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Eemaja Terhadap Pakaian." *Jurnal Spirits* 2, no. 1 (2011): 1–14.
- Fatimah, Misyka Nuri. "Dimensi Sufistik Dalam the Holy Quran: Text, Translation, and Commentary: Studi Analisis Terhadap Huruf Muqaththa'ah Dan Ayat-Ayat Kosmologi." Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta, 2017.
- Fransisca, and Tommy Suyasa. "Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran." *Jurnal Phronesis* 7, no. 2 (2017): 171–99.
- Hanawi, Mayadah. "Patologi Perilaku Manusia Dalam Al-Qur'an." *Nida' Al-Qur'an* 19, no. 2 (2021): 38–55.
- Haritsi, Jaribah Bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*. Edited by Muhammad Ihsan. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Harta, Konsep, and D A N Pengelolaannya. "Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Alquran." *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (216AD): 57–70.
- Kurniawan, R. "Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Orang Siswa SMA Negeri 3 Maros)." *E-Prints Repository Software Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Lestarina, Eni, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny Ranny, and Desi Herlina. "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.
- Lina, and Haryanto Fadholan Rosyid. "Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control Pada Remaja Putri." *Psikologika* 2, no. 4 (1997): 5–13. journal.uii.ac.id.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Melinda, Lisbeth Lesawengen, and Fonny J Waani. "Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado)." *Journal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Oktavia, Dewi Lestari. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah X." Universitas Negeri Surabaya, 2018.
- Rohayedi, Eddy, and Maulina Maulina. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnall Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48.
- Susianto, Harry. "Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda." *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat* 1, no. 1 (1993): 55–76.
- Wahyudi. "Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza." *EJournal Sosiologi* 1, no. 4 (2013): 26–36.
- Yuniarti. *Perilaku Konsumen Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.